

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Biaya

Biaya mempunyai dua pengertian yaitu secara luas dan sempit. Biaya dalam arti luas adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang dalam usahanya untuk mendapatkan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu baik yang sudah terjadi atau baru direncanakan. Biaya dalam arti sempit adalah pengorbanan sumber ekonomi dalam satuan uang untuk memperoleh aktiva.

Bustami dan Nurlela (2010:7) mendefinisikan bahwa biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Biaya ini belum habis-habis masa pakainya, dan digolongkan sebagai aktiva yang dimasukkan dalam neraca.

Hansen dan Mowen (2013: 42) mendefinisikan bahwa biaya adalah kas atau nilai setara kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau dimasa depan bagi organisasi.

Selain itu, pengertian biaya yang dikemukakan oleh Dunia dan Wasilah (2011:22) mendefinisikan biaya sebagai pengeluaran-pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa yang akan datang atau mempunyai manfaat melebihi satu periode akuntansi tahunan.

Berdasarkan dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa biaya adalah kas yang dikorbankan untuk memperoleh barang atau jasa yang dapat memberikan manfaat baik dimasa sekarang dan masa yang akan datang.

2.1.1. Klasifikasi Biaya

Menurut Mulyadi (2015:13-16) biaya digolongkan dengan berbagai macam cara. Umumnya penggolongan biaya ini ditentukan atas dasar tujuan yang hendak dicapai dengan penggolongan tersebut biaya dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Penggolongan Biaya Menurut Objek Pengeluaran.

Dalam cara penggolongan ini, nama objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya nama objek pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut “biaya bahan bakar”.

2. Penggolongan Biaya Menurut Fungsi Pokok dalam Perusahaan.
 Dalam perusahaan manufaktur, ada tiga fungsi pokok, yaitu fungsi pokok produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi dan umum. Oleh karena itu dalam perusahaan manufaktur, biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok:
 - a. Biaya Produksi, merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Contohnya adalah biaya depresiasi mesin, biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya gaji karyawan yang bekerja dalam bagian-bagian, baik yang langsung maupun yang tidak langsung berhubungan dengan proses produksi. Menurut objek pengeluarannya, secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.
 - b. Biaya Pemasaran, merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk. Contohnya adalah biaya iklan, biaya promosi, biaya angkutan dari gudang ke perusahaan, gaji karyawan bagian-bagian yang melaksanakan kegiatan pemasaran.
 - c. Biaya Administrasi dan Umum, merupakan biaya-biaya untuk mengkoordinasikan kegiatan produksi dan pemasaran produk. Contoh biaya adalah biaya gaji karyawan bagian keuangan, bagian akuntansi, bagian personalia, bagian hubungan masyarakat, dan biaya photocopy.
3. Penggolongan Biaya Menurut Hubungan biaya dengan Sesuatu yang Dibiayai.
 Sesuatu yang dibiayai dapat berupa produk atau departemen. Dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dapat dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu:
 - a. Biaya Langsung (*direct cost*), merupakan biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai. Jika sesuatu yang dibiayai tersebut tidak ada, maka biaya langsung ini tidak akan terjadi. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.
 - b. Biaya tidak langsung, merupakan biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk disebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung dan biaya *overhead* pabrik.
4. Penggolongan Biaya Menurut Perilakunya dalam Hubungannya dengan Perubahan Volume Aktivitas.
 - a. Biaya Variabel, merupakan biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Contoh biaya variabel adalah biaya bahan baku, dan biaya tenaga kerja langsung.

- b. Biaya Semivariabel, merupakan biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semivariable mengandung unsur biaya tetap dan unsur biaya variabel.
 - c. Biaya *Semifixed*, merupakan biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.
 - d. Biaya Tetap, merupakan biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisar volume kegiatan tertentu. Contoh biaya tetap adalah gaji direktur produksi.
5. Penggolongan Biaya Atas Dasar Jangka Waktu Manfaatnya.
Atas dasar jangka waktu manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi dua, yaitu:
- a. Pengeluaran Modal (*capital expenditures*), merupakan biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi (biasanya periode akuntansi adalah satu tahun kalender). Contoh pengeluaran modal adalah pengeluaran untuk pembelian aktiva tetap, untuk promosi besar-besaran, dan pengeluaran riset untuk pengembangan suatu produk.
 - b. Pengeluaran Pendapatan (*revenue expenditures*), merupakan biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut. Pada saat terjadinya, pengeluaran pendapatan ini dibebankan sebagai biaya dan dipertemukan dengan pendapatan yang diperoleh dari pengeluaran biaya tersebut. Contoh pengeluaran pendapatan adalah biaya iklan, biaya telex, dan biaya tenaga kerja.

2.1.2. Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi adalah penjumlahan seluruh total pengeluaran biaya produksi baik yang langsung atau tidak langsung yang digunakan untuk mengubah bahan baku menjadi sebuah produk. Menurut Bustami dan Nurlala (2010:49) mendefinisikan harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurang persediaan produk dalam proses akhir. Harga pokok produksi terikat pada periode waktu tertentu.

Menurut Hansen dan Mowen (2013:55) bahwa harga pokok produksi adalah pembebanan biaya yang mendukung tujuan manajerial yang spesifik artinya penentuan harga pokok suatu produk bergantung pada tujuan manajerial yang spesifik atau yang ingin dicapai.

Berdasarkan definisi diatas yang telah dijelaskan oleh para ahli maka dapat diambil kesimpulan bahwa harga pokok produksi adalah biaya-biaya yang digunakan selama proses produk awal sampai dengan proses akhir, yang akan menghasilkan total biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi bahan baku menjadi barang jadi atau sebuah produk yang siap untuk dijual dipasaran.

2.1.3. Unsur Harga Pokok Produksi

Dalam menghasilkan suatu produk, perusahaan industri biasanya mengeluarkan berbagai macam biaya. Harga pokok produksi sering disebut juga biaya pabrikasi atau biaya manufaktur merupakan gabungan dari seluruh biaya yang dikeluarkan dalam mengolah bahan baku menjadi produk jadi. Dalam menentukan harga pokok produksi terdapat beberapa unsur yang membentuk harga pokok produksi tersebut, yaitu unsur-unsur biaya yang terdiri dari biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik.

Menurut Carter dan Ursy (2009:40), yang menjelaskan bahwa unsur-unsur harga pokok produksi yaitu:

1. Biaya bahan baku langsung (*direct material*)
Biaya bahan baku langsung adalah semua biaya bahan baku yang membentuk bagian integral dari produk jadi dan dimasukkan dalam perhitungan biaya produk.
2. Tenaga kerja langsung (*direct labor*)
Biaya tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang melakukan konversi bahan baku langsung menjadi produk jadi dan dapat diberikan secara layak ke produk tertentu.
3. Biaya *overhead* pabrik (*factory overhead*)
Biaya *overhead* disebut juga *overhead* manufaktur, beban manufaktur, atau beban yang terdiri atas semua biaya manufaktur yang tidak ditelesuri secara langsung ke output tertentu. *Overhead* pabrik biasanya memasukkan semua biaya manufaktur kecuali bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur harga pokok produksi adalah seluruh biaya baik biaya bahan baku dan tenaga kerja yang langsung terlibat maupun biaya *overhead* yang terlibat secara tidak langsung dalam proses produksi yang akan mengubah bahan baku menjadi barang jadi atau sebuah produk yang siap untuk dijual dipasaran.

2.1.4. Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Menurut Carter dan Usry (2009:127) menjelaskan bahwa ada dua jenis metode pengumpulan harga pokok produksi yaitu:

1. Metode penentuan harga pokok pesanan (*Job Order Costing*)
 Pada metode ini yang menjadi objek biaya adalah unit produk individual atau kelompok produk dalam satu job. Produk yang perhitungan harga pokoknya menggunakan metode ini umumnya merupakan produk pesanan dan produk tersebut memiliki spesifikasi yang berbeda. Biaya-biaya dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok persatuan dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk yang bersangkutan.
2. Metode penentuan harga pokok proses (*Process Costing*)
 Pada metode ini bahan baku, tenaga kerja dan *overhead* pabrik dibebankan kepusat biaya. Biaya yang dibebankan kesetiap unit ditentukan dengan membagi total biaya yang dibebankan ke pusat unit ditentukan dengan membagi total biaya yang dibebankan ke pusat biaya dengan total unit yang diproduksi. Biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan harga pokok produksi persatuan yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan.

2.1.5. Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Metode menghitung unsur-unsur biaya kedalam harga pokok produksi terdapat dua pendekatan yang dikemukakan oleh Mulyadi (2010:17), yaitu:

1. *Full Costing*
 Merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik baik yang berperilaku variabel maupun tetap. Dengan demikian harga pokok produksi menurut *Full Costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini:

Biaya bahan baku	xxx	
Biaya tenaga kerja langsung	xxx	
Biaya overhead pabrik variabel	xxx	
Biaya overhead pabrik tetap	xxx	+
Harga pokok produksi	xxx	

Sumber: Mulyadi, 2010

2. *Variable Costing*

Merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan unsur biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel. Dengan demikian harga pokok produksi menurut *Variable Costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini:

Biaya bahan baku	xxx	
Biaya tenaga kerja langsung	xxx	
Biaya overhead pabrik variabel	xxx	+
Harga pokok produksi	xxx	

Sumber: Mulyadi, 2010

2.1.6. Pengertian Harga Jual

Menurut Lasena (2013), harga jual adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memproduksi suatu barang atau jasa ditambah dengan persentase laba yang diinginkan perusahaan, karena itu untuk mencapai laba yang diinginkan oleh perusahaan salah satu cara yang dilakukan untuk menarik minat konsumen adalah dengan cara menentukan harga yang tepat untuk produk yang terjual. Biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk menghasilkan sejumlah produk di dalam suatu periode akan dijadikan dasar untuk menetapkan harga jual produk (Kristianti, 2013).

Menurut Sodikin (2015:158) mendefinisikan harga jual adalah jumlah uang (ditambah beberapa produk kalau mungkin) mendapatkan sejumlah kombinasi dari barang beserta pelayanannya. Penentuan harga jual merupakan salah satu keputusan manajemen. Hidup matinya perusahaan dalam jangka panjang bergantung pada keputusan *pricing* ini.

Jadi harga jual merupakan besaran harga yang akan ditawarkan kepada konsumen, sebagai imbalan dari pengeluaran biaya produksi ditambah biaya non produksi yang dilakukan perusahaan untuk memperoleh laba. Penetapan harga harus dilakukan secara tepat dan akurat, sehingga perusahaan mampu bertahan

dan memproduksi produk ditengah persaingan. Perubahan harga dalam jumlah kecil maupun besar akan berdampak pada penjualan produk dalam kuantitas yang cukup besar. Karena itu perusahaan dituntut hati-hati dalam penentuan harga jual dengan mempertimbangkan berbagai hal. Maka jika ada kesalahan dalam penentuan harga jual, perusahaan akan rugi atau kehilangan pelanggan karena harga jual yang ditentukan terlalu rendah maupun terlalu tinggi (Purnama, 2017).

2.1.7. Metode Penetapan Harga Jual

Menurut Swastha (2010:154) mengemukakan bahwa ada beberapa metode dalam menentukan harga jual yaitu :

1. Penetapan Harga Biaya Plus (*Cost Plus Pricing Method*)

Cost plus pricing merupakan cara untuk menentukan harga jual yang dilakukan dengan menambahkan laba pada jumlah biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi dan pemasaran. Dimana margin merupakan persentase laba yang diinginkan atau yang diharapkan perusahaan. Harga jual yang didasarkan pada perhitungan *cost plus pricing* dapat dilakukan perhitungan dengan rumus :

$$\text{Harga Jual} = \text{Total Biaya} + \text{Marjin}$$

Perhitungan taksiran biaya dapat dilakukan melalui dua pendekatan yaitu *full costing* dan *variable costing*. Pada pendekatan *full costing*, untuk dasar menentukan harga jual melalui biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, *overhead* pabrik (variabel dan tetap), administrasi dan umum, serta pemasaran yang merupakan kegunaan dari taksiran total biaya.

Sedangkan pada pendekatan *variable costing*, taksiran total biaya yang digunakan sebagai dasar menentukan harga jual meliputi biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, *overhead* pabrik variabel, administrasi dan umum, dan pemasaran.

2. Penetapan Harga Mark-Up (*Mark-Up Pricing Method*)

Yaitu dimana para pedagang membeli barang-barang dagangannya untuk dijual kemudian harga jualnya ditentukan setelah menambah harga beli dengan sejumlah markup, seperti rumus :

$$\text{Harga Jual} = \text{Harga Beli} + \text{MarkUp}$$

2.1.8. Laporan Harga Pokok Produksi

Laporan harga pokok produksi menunjukkan seberapa besar penggunaan biaya-biaya yang digunakan, baik dari biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Laporan tersebut menunjukkan penggunaan biaya-biaya yang digunakan selama periode tertentu. Berikut ini adalah contoh laporan harga pokok produksi menurut Mulyadi (2010:65).

PT XXX Laporan Harga Pokok Produksi Untuk Tahun yang Berakhir 31 Desember 20XX		
Bahan Baku Langsung:		
Persediaan bahan baku awal	Rp. xxx	
Pembelian bahan baku	xxx	
Bahan baku tersedia	xxx	
Persediaan akhir bahan baku	xxx	
Bahan baku yang digunakan		Rp. xxx
Tenaga Kerja Langsung		
Biaya Overhead Pabrik		
Bahan baku tidak langsung	Rp. xxx	
Tenaga kerja tidak langsung	xxx	
Penyusutan pabrik	xxx	
Asuransi pabrik	xxx	
Total biaya <i>overhead</i> pabrik		xxx
Total biaya manufaktur		xxx
Persediaan barang dalam proses		xxx
		xxx
Persediaan akhir dalam proses		xxx
Harga Pokok Produksi		xxx

Sumber: Mulyadi (2010:65)

2.1.9. Metode Perhitungan Penyusutan Aktiva Tetap

Perhitungan penyusutan untuk tiap periode pemakaian akan tergantung dengan metode apa yang digunakan oleh perusahaan. Berikut ini akan dijelaskan beberapa metode penyusutan menurut Baridwan (2010:308) yaitu:

1. Metode Garis Lurus

Metode ini adalah metode depresiasi yang paling sederhana dan banyak digunakan. Dalam cara ini beban depresiasi tiap periode jumlahnya sama (kecuali ada penyesuaian- penyesuaian).

$$\text{Penyusutan per tahun} = \frac{\text{Harga Peroleh} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Umur ekonomis}}$$

Keterangan:

HP = Harga Perolehan (cost)

NS = Nilai sisa (residu)

N = Taksiran umur kegunaan

2. Metode Jam Jasa

Metode ini didasarkan pada anggapan bahwa aktiva (terutama mesin-mesin) akan lebih cepat rusak bila digunakan sepenuhnya (*full time*).

3. Metode Hasil Produksi

Dalam metode ini umur kegunaan aktiva ditaksir dalam satuan jumlah unit hasil produksi. Dalam hal ini dibutuhkan taksiran hasil produksi dari awal pemakaian sampai akhir pemkaian aktiva tetap tersebut.

4. Metode Bahan Berkurang

Dalam metode ini beban depresiasi tahun-tahun pertama akan lebih besar daripada beban depresiasi tahun-tahun berikutnya.

a. Metode Jumlah Angka Tahun

b. Metode Saldo Menurun

c. Metode Saldo Menurun Ganda

Dalam metode ini, beban depresiasi tiap tahunnya menurun. Untuk dapat menghitung beban depresasi yang selalu menurun, dasar yang digunakan adalah presentase depresiasi dengan cara garis lurus.

a. Metode Tarif Menurun

Yaitu menghitung dengan menggunakan tarif (%) yang selalu menurun. Tarif (%) ini setiap periode dikalikan dengan harga perolehan.

b. Tarif Kelompok/Gabungan

Metode ini merupakan cara perhitungan penyusutan untuk kelompok aset tetap sekaligus. Metode ini adalah metode garis lurus yang diperhitungkan terhadap sekelompok aset. Apabila aset yang dimiliki mempunyai umur dan fungsi yang berbeda, maka aset ini bisa dibagi-bagi menjadi beberapa kelompok, unsur masing-masing fungsi. Penyusutan diperhitungkan terhadap masing-masing kelompok.

2.2 Penelitian Terdahulu

Menurut Manurung, dkk (2014) menyatakan bahwa PT. Horti Jaya Lestari Kebun SMIK tidak memiliki metode harga pokok produksi sesuai dengan teori akuntansi yaitu dengan metode *full costing* dan *variable costing*. Perusahaan hanya menghitung biaya aktual yang keluar selama proses produksi tanpa menghitung biaya yang seharusnya dihitung. Dengan menggunakan metode *cost plus pricing* dengan pendekatan *variable costing* dalam perhitungan harga jual menghasilkan harga jual yang lebih rendah dibandingkan dengan perhitungan harga jual menurut perusahaan, untuk harga jual bibit kol menurut metode perusahaan sebesar Rp 133,4, dalam perhitungan metode *cost plus pricing* dengan pendekatan *variable costing* untuk harga jual bibit kol sebesar Rp 125,1.

Penelitian Anggraini (2016) mengemukakan bahwa dalam perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* perhitungan harga pokok produksi yang dihasilkan biaya produksi yang rendah dibandingkan dengan perhitungan metode perusahaan yaitu sebesar Rp 5.092,338 untuk produk tempe, sedangkan untuk produk tempe menurut metode perusahaan sebesar Rp 5.286,271. Perbedaan nilai yang dihasilkan disebabkan oleh metode perusahaan yang masih sederhana. Dan perbedaan harga pokok penjualan menggunakan metode *cost plus pricing* dengan pendekatan *full costing* dengan metode konvensional perusahaan menghasilkan perhitungan harga jual lebih rendah untuk produk tempe yaitu sebesar Rp 5.947, sedangkan untuk produk tempe menurut metode perusahaan sebesar Rp 6.079.

Dalam e-journal Hasyim (2017) hasil penelitian menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok produksi dan harga jual menurut perusahaan memiliki perbedaan dengan perhitungan yang dilakukan oleh peneliti. Hasil penelitian

menggunakan metode *full costing* dalam perhitungan harga pokok produksi lebih tinggi dibandingkan dengan perhitungan harga pokok produksi menurut perusahaan, untuk produk tahu menurut metode perusahaan sebesar Rp 27.503,571, dan dalam perhitungan metode *full costing* sebesar Rp 28.618,228. Harga pokok menurut taksiran perusahaan untuk tempe adalah sebesar Rp 9.223, sedangkan harga pokok produksi menurut metode *full costing* adalah sebesar Rp 9.610,473 untuk tempe. Pada perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing* harga pokok produksi yang dihasilkan lebih besar dibandingkan dengan perhitungan harga pokok produksi dengan metode perusahaan. Untuk perhitungan harga jual menurut peneliti menggunakan metode *cost plus pricing* dengan pendekatan *full costing* dalam perhitungan harga jual menghasilkan harga jual yang lebih tinggi dibandingkan dengan perhitungan harga jual menurut perusahaan, untuk produk tahu menurut metode perusahaan sebesar Rp 10.000, dalam perhitungan metode *cost plus pricing* dengan pendekatan *full costing* untuk produk tahu sebesar Rp 11.724,733 dan harga jual menurut perusahaan untuk tempe Rp 30.000 yang diperhitungkan oleh peneliti adalah Rp 34.914,235.

Menurut Sari dan Anton (2013) hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian menggunakan metode *variable costing* dalam perhitungan harga pokok produksi lebih rendah dibandingkan dengan perhitungan harga pokok produksi menurut perusahaan, dalam perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode yang diterapkan oleh Usaha Siomay Ibunda untuk produk siomay sebesar Rp 6.888,33, sedangkan dalam perhitungan metode *variable costing* sebesar Rp 6.617,22 untuk produk siomay. Terdapat perbedaan perhitungan yang diterapkan oleh Usaha Siomay Ibunda dengan metode yang digunakan peneliti *variable costing* dalam perhitungan harga pokok produksi, karena metode *variable costing* hanya membebaskan biaya variable saja.

Penelitian Jullie, dkk (2014) dari hasil penelitian yang telah dilakukan yang tujuannya untuk memberikan perbandingan yang tepat dalam menghitung harga pokok produksi yang efektif. Perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan perusahaan dengan metode *variable costing* menghasilkan perhitungan

harga pokok produksi yang berbeda dari metode yang digunakan perusahaan, untuk produk ikan cakalang LKL menurut perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan perusahaan sebesar Rp 8.699, untuk produk ikan cakalang LKL menurut perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *variable costing* sebesar Rp 7.670

Penelitian Wuryansari (2016) berdasarkan analisa yang dilakukan oleh peneliti mengenai penghitungan harga pokok produksi susu cup menurut perusahaan memiliki perbedaan dengan penghitungan harga pokok produksi menggunakan metode *Full Costing* hasil yang didapatkan lebih tinggi dibandingkan dengan perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan perusahaan. Untuk produk susu non coklat menurut perhitungan perusahaan sebesar Rp 1.749,15, perhitungan untuk susu non coklat menggunakan metode *full costing* sebesar Rp 1.797,31 dan untuk produk susu coklat menurut perhitungan perusahaan sebesar Rp 1.749,15 berbeda dengan perhitungan metode *full costing* untuk produk susu coklat sebesar Rp 1.804,88.

Dalam e-journal Wauran (2016) hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil analisa diantara metode *cost plus pricing*. Hasil akhir analisa yang didapat, harga jual yang terbentuk oleh *variable costing* lebih tinggi dibandingkan dengan metode yang dilakukan perusahaan. Harga jual yang ditetapkan oleh pemilik saat ini mempunyai perbedaan jika dihitung dengan menggunakan metode *cost plus pricing* dengan pendekatan *variable costing* perhitungan harga jual yang dihasilkan lebih tinggi untuk harga jual Nasi Soto Rusuk Ba yaitu sebesar Rp 38.300 dan untuk Nasi Nugget Ba yaitu Rp 38.300, sedangkan menurut metode perusahaan untuk harga jual Nasi Soto Rusuk Ba yaitu sebesar Rp 33.000 dan untuk Nasi Nugget Ba yaitu Rp 36.000.

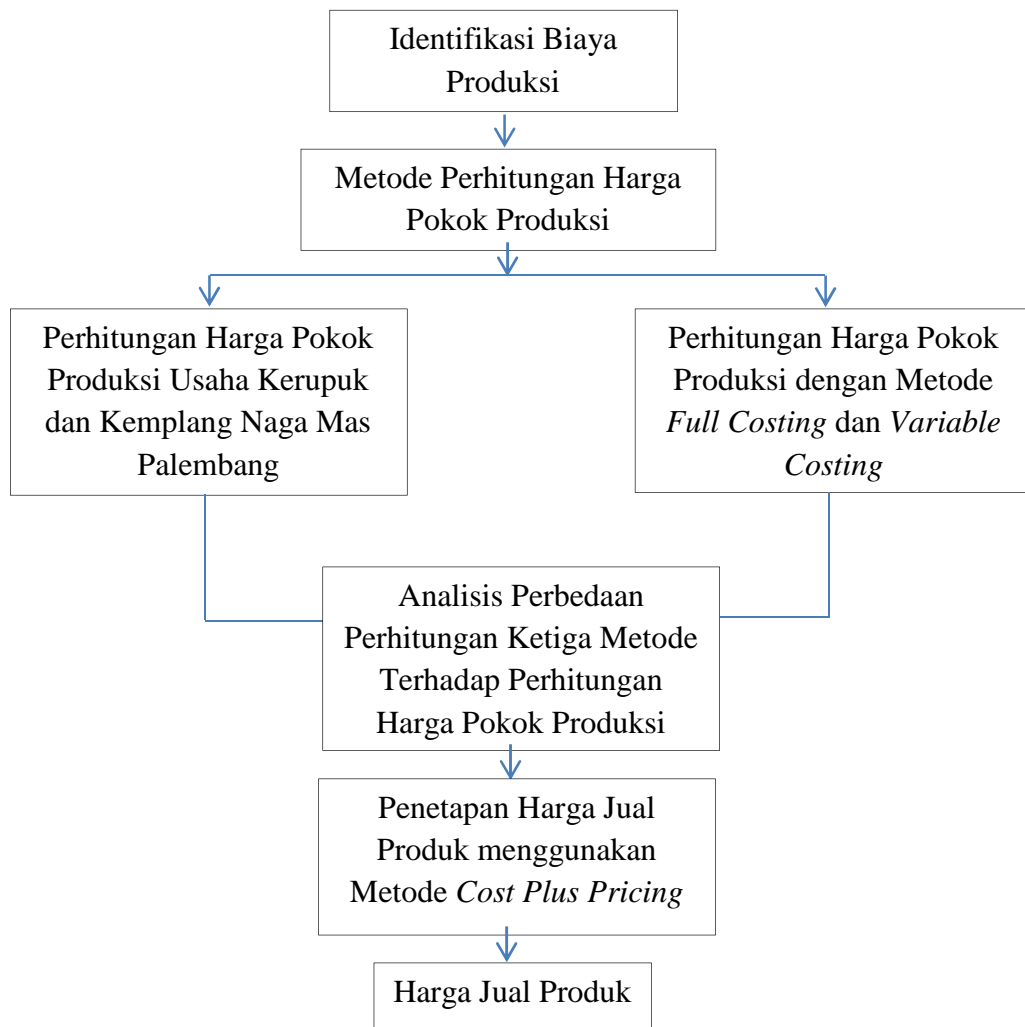
Penelitian Setiyorini (2016) mengemukakan bahwa penelitian yang dilakukan mengenai perhitungan harga jual menggunakan metode *cost plus pricing* dengan pendekatan *full costing* hasil yang didapatkan lebih tinggi dibandingkan dengan perhitungan harga jual yang dilakukan perusahaan. Untuk produk biji wingko menurut perhitungan perusahaan sebesar Rp 477,87,

perhitungan menggunakan metode *cost plus pricing* dengan pendekatan *full costing* untuk produk biji wingko sebesar Rp 506,53.

2.3 Kerangka Pemikiran

Pada Usaha Kerupuk dan Kemplang Naga Mas Palembang perhitungan biaya produksi belum ada pemisahan unsur-unsur biaya (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik). Maka perlu diidentifikasi unsur-unsur biaya tersebut untuk mendapatkan informasi biaya produksi yang tepat. Perhitungan harga pokok produksi yang tepat akan menjadikan penentuan harga jual produk yang tepat. Dengan menggunakan pendekatan biaya sebagai dasar penentuan harga jual, dimana semua biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan baik itu biaya produksi maupun biaya nonproduksi akan diperhitungkan sebagai dasar penetapan harga jual. Metode *cost plus pricing* digunakan sebagai salah satu metode penetapan harga jual yang dilakukan dengan menambahkan laba atau *mark up* yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Terdapat dua metode perhitungan harga pokok produksi yaitu metode *full costing* dan *variable costing*, dimana kedua metode tersebut memperhitungkan semua biaya seperti biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Pada pendekatan *full costing* semua BOP baik bersifat tetap maupun variabel akan diperhitungkan untuk menentukan harga pokok produksi, namun pada pendekatan *variable costing* hanya menghitung biaya BOP yang bersifat variabel saja.

Secara sederhana kerangka pemikiran dapat dijelaskan dalam gambar berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran